

Representasi Konflik Budaya Terkait Pertentangan Nilai Adat dan Cinta Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

Irfan Aji Pratama¹

¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
e-mail: irfanajipratama5@gmail.com

Abstract

Cultural conflict is one of the themes that often appears in literary works, because culture has an important role in shaping individual and societal identities. The novel The Sinking of the Van Der Wijck Ship by HAMKA depicts the conflict between Minangkabau traditional values and personal love, especially in the relationship between Zainudin and Hayati. This study aims to analyze with full focus on literary works as a clear structure with inherent coherence by understanding and interpreting the meaning and internal structure of literary works through an in-depth analysis of their intrinsic elements. Apart from that, this study will also analyze how the cultural conflict of love and traditional values is represented in the novel The Sinking of the Van Der Wijck Ship. This study uses an objective analysis approach presented as a result of the research. Apart from that, the literature study analysis approach is also an analytical tool used in studying the discussion of this novel. The result and discussion in this novel is that through the analysis of the intrinsic elements in the novel, it can be seen that HAMKA has succeeded in depicting the cultural conflict between traditional values and love. This novel shows how rigid customs can hinder individual happiness, as well as highlight a person's struggle in the face of social and cultural pressures. Love is a universal force that transcends cultural, religious, and other differences boundaries. Each religion teaches love and compassion, making it the unifying element of humanity despite differences in beliefs. In cross-cultural relationships, love allows individuals to understand, respect, and celebrate differences, thus creating a strong and harmonious bond. Thus, love is not limited by culture or other differences, but rather becomes a bridge that unites human beings in diversity.

Konflik budaya merupakan salah satu tema yang sering muncul dalam karya sastra, karena budaya memiliki peran penting dalam membentuk identitas individu dan masyarakat. Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya HAMKA menggambarkan pertentangan antara nilai adat Minangkabau dan cinta pribadi, terutama dalam hubungan antara Zainudin dan Hayati. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara fokus penuh pada karya sastra sebagai struktur yang jelas dengan koherensi yang melekat dengan memahami dan menginterpretasikan makna serta struktur internal karya sastra melalui analisis mendalam terhadap unsur-unsur intrinsiknya. Selain dari pada itu, penelitian ini juga akan menganalisis bagaimana konflik budaya pertentangan cinta dan nilai adat direpresentasikan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis objektif yang disajikan sebagai hasil penelitian. Selain dari pada itu, pendekatan analisis studi pustaka juga menjadi alat analisis yang digunakan dalam mengkaji pembahasan novel ini. Hasil dan pembahasan dalam novel ini adalah melalui analisis unsur-unsur intrinsik pada novel, terlihat bahwa HAMKA berhasil menggambarkan konflik budaya antara nilai adat dan cinta. Novel ini menunjukkan bagaimana adat yang kaku dapat menghalangi kebahagiaan individu, serta menyoroti perjuangan seseorang dalam menghadapi tekanan sosial dan budaya. Cinta adalah kekuatan universal yang melampaui batasan budaya, agama, dan perbedaan lainnya. Setiap agama mengajarkan cinta dan kasih sayang, menjadikannya elemen pemersatu umat manusia meskipun terdapat perbedaan keyakinan. Dalam hubungan lintas budaya, cinta memungkinkan individu untuk memahami, menghormati, dan merayakan perbedaan, sehingga menciptakan ikatan yang kuat dan harmonis. Dengan demikian, cinta tidak dibatasi oleh budaya atau perbedaan lainnya, melainkan menjadi jembatan yang menyatukan manusia dalam keberagaman.

Keywords / Kata kunci

Cultural Conflict in Literature, Conflict of Customs and Love, Representation of Cultural Conflict, Individual and Community Identity, Objective Analysis, Literature Study Analysis

Konflik Budaya Dalam Sastra, Pertentangan Adat Dan Cinta, Representasi Konflik Budaya, Identitas Individu Dan Masyarakat, Analisis Obyektif, Analisis Studi Pustaka

DOI:

<https://doi.org/10.53611/58k49468>

Article Info

Received: February 10, 2024

Accepted: March 20, 2024

Published: March 28, 2024

Copyright © 2024 The Author(s). Published by Suwaib Amiruddin Foundation, Indonesia. This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

Pendahuluan

Konflik budaya merupakan salah satu tema yang sering muncul dalam karya sastra, karena budaya memiliki peran penting dalam membentuk identitas individu dan masyarakat. Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) yang disebut sebagai pengarang, menjadi salah satu karya sastra Indonesia yang menggambarkan konflik budaya secara mendalam. Novel ini, memotret benturan antara tradisi adat Minangkabau dengan nilai-nilai modern khususnya nilai adat dan cinta yang berkembang pada masa itu. Konflik budaya dalam novel ini tidak hanya mencerminkan realitas sosial masyarakat Minangkabau, tetapi juga menyampaikan kritik terhadap praktik adat yang dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini menjadikan novel ini relevan untuk dikaji sebagai representasi konflik budaya dalam konteks sejarah dan sastra khususnya nilai adat dan cinta yang terkandung dalam novel tersebut.

Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya HAMKA menggambarkan pertentangan antara nilai adat Minangkabau dan cinta pribadi, terutama dalam hubungan antara Zainudin dan Hayati. Zainuddin, seorang pemuda berdarah campuran Minangkabau dan Bugis, mencintai Hayati, gadis asli Minangkabau. Namun, keluarga Hayati menolak hubungan mereka karena Zainuddin dianggap orang luar akibat garis keturunan ibunya yang bukan Minangkabau. Akibatnya, cinta mereka tak dapat bersatu dalam masyarakat Minangkabau, karena adat istiadat memiliki peran yang sangat dominan, terutama dalam hal pernikahan dan garis keturunan. Sistem kekerabatan matrilineal yang dianut menekankan pentingnya garis keturunan ibu, sehingga seseorang yang tidak memiliki garis keturunan ibu dari Minangkabau dianggap sebagai "anak pisang" atau orang luar, sehingga hubungannya dengan Hayati ditolak oleh masyarakat adat.

Karya sastra seperti *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* tidak hanya menjadi medium ekspresi estetis, tetapi juga alat untuk merekam dinamika sosial budaya masyarakat. Novel ini mengangkat kisah cinta yang tragis antara Zainuddin dan Hayati, yang terhalang oleh perbedaan status sosial, budaya dan adat istiadat

Minangkabau. Dalam novel tersebut, menggambarkan bagaimana nilai-nilai adat dapat menjadi penghalang dalam hubungan antar individu, sekaligus menunjukkan konflik internal yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Representasi konflik budaya ini membuka ruang bagi pembaca untuk memahami kompleksitas hubungan antara adat, individu, dan modernitas. Oleh karena itu, novel ini menjadi refleksi penting atas perubahan sosial yang terjadi di Indonesia pada awal abad ke-20 (Simbolon, Perangin-Angin, dan Nduru 2022).

Konflik budaya dalam novel ini tidak hanya terjadi pada tataran interpersonal, tetapi juga mencakup dimensi struktural yang melibatkan norma-norma adat dan tekanan masyarakat. Dalam masyarakat Minangkabau, adat memiliki kedudukan yang sangat kuat sebagai panduan hidup, termasuk dalam hal pernikahan dan hubungan sosial. Namun, dalam *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, HAMKA memperlihatkan bagaimana kekakuan adat dapat menyebabkan penderitaan bagi individu yang tidak sesuai dengan harapan adat tersebut. Tokoh Zainuddin, misalnya, mengalami diskriminasi karena dianggap bukan bagian asli dari masyarakat Minangkabau sehingga akhirnya sulit mendapatkan cinta seorang gadis yang beradat. Situasi ini mencerminkan bagaimana identitas seseorang sering kali ditentukan oleh struktur budaya yang berlaku.

Dalam beberapa novel yang lain, kisah terkait dengan budaya khususnya terkait dengan cinta yang terhalang oleh adat merupakan tema yang sering muncul dalam berbagai karya sastra dan budaya Indonesia. Seperti, novel "Sitti Nurbaya Kasih Tak Sampai" karya Marah Rusli yaitu sebuah Novel klasik yang menceritakan cinta antara Samsulbahri dan Sitti Nurbaya yang terhalang oleh perjodohan paksa sesuai adat Minangkabau (Airlangga 2025). Selain dari pada itu, juga terdapat novel dengan judul "Dewi Rimba" karya Nur Sutan Iskandar Novel ini mengisahkan percintaan antara Umar, seorang pemuda bangsawan, dan Sariah, seorang gadis dari Tanah Alas yang dianggap sebagai kaum rendah. Inti dari novel ini adalah pertentangan antara cinta sejati dan tekanan adat serta status sosial. Kisah ini menggambarkan bagaimana cinta harus berjuang melawan norma-norma

masyarakat yang kaku dan diskriminatif (Syach 2024). Selain dari pada itu, dalam novel yang lain yaitu "Dian yang Tak Kunjung Padam" karya Sutan Takdir Alisjahbana Novel ini menceritakan kisah cinta antara Yasin, seorang pemuda miskin dari pedesaan, dan Molek, putri seorang bangsawan kaya di Palembang. Inti dari novel ini adalah konflik antara cinta dan adat istiadat serta perbedaan kelas sosial. Cerita ini menyoroti bagaimana cinta sejati seringkali harus berhadapan dengan realitas sosial yang keras dan ketidakadilan yang ditimbulkan oleh perbedaan status (Kholila 2024).

Kisah-kisah tersebut mencerminkan betapa kuatnya pengaruh adat istiadat dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya dalam hal percintaan dan pernikahan. Meskipun adat bertujuan untuk menjaga harmoni dan keteraturan sosial, terkadang ia menjadi penghalang bagi kebebasan individu dalam memilih pasangan hidup (Chandra et al. 2024). Melalui karya-karya yang ditulis oleh pengarang tersebut akhirnya berusaha mengkritisi dan merefleksikan dampak adat terhadap kehidupan pribadi, serta mengajak masyarakat untuk mempertimbangkan kembali nilai-nilai yang ada khususnya dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk*.

Sebagai salah satu novel klasik Indonesia, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk* juga menggambarkan perspektif yang menarik tentang hubungan antara tradisi dan modernitas. Konflik budaya dalam novel ini mencerminkan dilema masyarakat Indonesia yang sedang bertransisi dari nilai-nilai tradisional menuju modernitas. Pergulatan ini tidak hanya terjadi di masyarakat Minangkabau, tetapi juga di berbagai kelompok masyarakat lain di Indonesia pada masa itu. Pada novel ini menggunakan tokoh-tokoh dalam novelnya untuk menunjukkan bagaimana tradisi dan modernitas dapat saling berbenturan, sekaligus menciptakan dinamika baru dalam kehidupan sosial. Hal ini menjadikan novel ini sebagai dokumen budaya yang relevan untuk memahami perubahan sosial pada masanya.

Kajian terhadap konflik budaya dalam novel ini memiliki relevansi yang tinggi dalam memahami dinamika budaya di Indonesia. Sebagai negara dengan keragaman budaya yang kaya, Indonesia

sering kali menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan tradisi lokal dengan nilai-nilai yang terjadi saat ini (modernitas). *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk* memberikan pelajaran berharga tentang bagaimana konflik budaya pertentangan antara nilai adat dan cinta dapat memengaruhi kehidupan individu dan masyarakat. Dengan menganalisis novel ini, dapat dipahami bagaimana sastra dapat menjadi medium untuk merefleksikan dan mengkritik realitas sosial. Hal ini penting untuk memperkuat kesadaran tentang pentingnya memahami dan menghargai keragaman budaya.

Novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* karya HAMKA, meskipun ditulis pada tahun 1938, tetapi tetap populer dan relevan untuk dibaca, diteliti, dan dibahas hingga saat ini. Kisah ini tidak hanya sekadar cerita asmara, tetapi juga lebih kompleks dan beragam yang tentu nya membawa pesan-pesan moral yang relevan hingga saat ini (Faqih 2024). Beberapa penelitian terdahulu yang membahas terkait dengan novel ini adalah penelitian yang dilakukan oleh (Nita Nurhayati et al. 2024) dengan judul Analisis Novel "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" Karya Hamka Menggunakan Pendekatan Psikologi. Selain dari pada itu, penelitian yang dilakukan oleh (Maulani, Hamdani, dan Haryadi 2024) dengan judul penelitian Analisis Intertekstual Terhadap Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka Dan Belenggu Karya Armijn Pane. Pada penelitian yang lain, yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Simbolon et al. 2022) dengan judul Analisis Nilai-Nilai Religius, Moral, Dan Budaya Pada Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk* Karya Hamka Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sekolah Menengah Atas. Penelitian terdahulu yang disajikan oleh penulis tersebut merupakan bukti nyata bahwa novel tersebut masih relevan dibahas hingga saat ini.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara fokus penuh pada karya sastra sebagai struktur yang jelas dengan koherensi yang melekat dengan memahami dan menginterpretasikan makna serta struktur internal karya sastra melalui analisis mendalam terhadap unsur-unsur intrinsiknya. Selain dari pada itu, penelitian ini juga akan menganalisis bagaimana konflik budaya pertentangan

cinta dan nilai adat direpresentasikan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Kajian ini akan berfokus pada dimensi-dimensi konflik budaya yang dihadirkan oleh HAMKA, termasuk benturan nilai-nilai tradisional dan modern. Dengan pendekatan analisis objektif dan studi pustaka, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memahami representasi budaya dalam karya sastra Indonesia. Novelty atau kebaruan penelitian ini juga terletak pada dua pendekatan analisis yang digunakan oleh peneliti, yaitu pendekatan analisis objektif dan studi pustaka. Hasil kajian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian lain yang membahas konflik budaya dalam konteks sastra dan masyarakat.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis objektif yang disajikan sebagai hasil penelitian. Berdasarkan yudiono dalam (Suzetta Feby dan Tazkya Kuntadi Nayla 2023) merupakan Pendekatan sastra yang menekankan pada segi intrinsik karya sastra yang bersangkutan dengan mengutamakan penyelidikan karya sastra berdasarkan kenyataan teks sastra itu sendiri. Selain dari pada itu, pendekatan analisis studi pustaka juga menjadi alat analisis yang digunakan dalam mengkaji pembahasan novel ini. Analisis studi pustaka merupakan metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut (Adlini et al. 2022). Dengan dua analisis tersebut akhirnya Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menghasilkan data dalam bentuk deskripsi yang kaya, mencakup kata-kata, kalimat, serta ide-ide yang mencerminkan kondisi, situasi, karakteristik, dan fenomena yang muncul dari objek yang diteliti (Moleong, 2013). Dalam konteks ini, objek yang menjadi fokus kajian adalah novel "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" yang ditulis oleh HAMKA.

Dalam hal teknik pengumpulan data, penelitian ini memanfaatkan teknik dokumentasi. Metode ini digunakan untuk mengakses informasi yang berasal dari objek utama, yaitu novel tersebut, serta melengkapi dengan referensi tambahan seperti jurnal, buku-buku lain, dan sumber-

sumber relevan yang dapat mendukung analisis. Dengan demikian, sumber utama data dalam penelitian ini adalah novel "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" karya Hamka, yang menjadi titik tolak untuk memahami berbagai aspek sosial dan budaya yang diangkat dalam karya sastra tersebut.

Pembahasan

Results

Dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* karya HAMKA, konflik budaya antara nilai adat dan cinta tergambar jelas melalui kisah Zainuddin dan Hayati.

Tema

Tema utama novel ini adalah pertentangan antara cinta dan adat istiadat. Cinta Zainuddin dan Hayati terhalang oleh adat Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan matrilineal, di mana garis keturunan ditentukan dari pihak ibu. Zainuddin, meskipun berayah Minangkabau, dianggap sebagai orang luar karena ibunya berasal dari suku Bugis-Makassar. Hal ini menyebabkan hubungan mereka tidak direstui oleh keluarga Hayati.

Alur

Alur cerita berkembang dari pertemuan Zainuddin dan Hayati, tumbuhnya cinta di antara mereka, hingga penolakan keluarga Hayati terhadap hubungan tersebut karena alasan adat. Konflik memuncak saat Hayati dipaksa menikah dengan pria lain yang dianggap lebih sesuai menurut adat. Tragedi terjadi ketika kapal Van der Wijck tenggelam, mengakhiri hidup Hayati dan meninggalkan Zainuddin dalam kesedihan mendalam.

Tokoh dan Penokohan

Zainuddin digambarkan sebagai pemuda gigih dan berbakat, namun terpinggirkan karena latar belakang keturunannya. Ia berjuang mencari identitas dan pengakuan di tengah masyarakat yang terikat kuat oleh adat. Hayati, seorang gadis Minangkabau yang patuh pada adat dan keluarganya, meskipun harus mengorbankan cintanya kepada Zainuddin. Kepatuhannya mencerminkan tekanan sosial dan budaya yang kuat dalam masyarakatnya.

Latar

Latar tempat meliputi daerah Minangkabau dan beberapa kota di Indonesia, mencerminkan perjalanan Zainuddin mencari jati diri dan cintanya.

Latar waktu berada pada era kolonial Belanda, di mana adat istiadat masih sangat kuat mempengaruhi kehidupan masyarakat.

Melalui analisis unsur-unsur intrinsik ini, terlihat bahwa HAMKA berhasil menggambarkan konflik budaya antara nilai adat dan cinta. Novel ini menunjukkan bagaimana adat yang kaku dapat menghalangi kebahagiaan individu, serta menyoroti perjuangan seseorang dalam menghadapi tekanan sosial dan budaya.

Melalui karakter dan alur cerita, pembaca diajak untuk memahami bagaimana perbedaan budaya dapat memicu ketegangan dalam hubungan antar personal. Konflik ini tidak hanya bersifat individu, tetapi juga mencerminkan pertarungan antara nilai-nilai tradisional dan modern khususnya terkait dengan cinta dan adat. Hal ini menjadi relevan dalam konteks sosial dan budaya Indonesia yang beragam.

Salah satu aspek penting dari konflik budaya dalam novel ini adalah perbedaan antara adat dan struktur sosial. Hamka menampilkan karakter utama, Zainuddin, yang terjebak antara cinta dan kewajiban terhadap adat. Ketika Zainuddin jatuh cinta pada Hayati, seorang gadis yang terikat pada tradisi, ia harus menghadapi dilema antara mengikuti kata hati atau mematuhi norma-norma yang ada. Dalam konteks ini, Hamka menunjukkan bagaimana adat dapat menjadi penghalang bagi kebahagiaan individu. Hal ini menciptakan ketegangan yang mendalam dalam narasi, mencerminkan realitas sosial yang kompleks (Simbolon et al. 2022).

Konflik budaya juga terlihat dalam interaksi antara karakter dari latar belakang yang berbeda. Zainuddin, yang memiliki latar belakang pendidikan yang lebih modern, sering kali berkonflik dengan orang-orang yang lebih konservatif. Perbedaan pandangan ini menciptakan ketegangan yang tidak hanya mempengaruhi hubungan pribadi, tetapi juga mencerminkan pergeseran sosial yang lebih luas. Hamka menggunakan dialog dan deskripsi untuk menyoroti perbedaan ini, memberikan pembaca wawasan tentang bagaimana budaya dapat membentuk identitas individu. Hal ini menunjukkan bahwa konflik budaya bukan hanya masalah individu, tetapi juga merupakan

cerminan dari dinamika sosial yang lebih besar.

Dalam novel ini, Hamka juga menggambarkan bagaimana konflik budaya dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat. Misalnya, perayaan adat yang kerap kali bertentangan dengan nilai-nilai modern menjadi salah satu tema yang diangkat. Zainuddin sering kali merasa terasing dalam lingkungan yang sangat menjunjung tinggi tradisi, sementara ia memiliki pandangan yang lebih progresif. Ketegangan ini menciptakan suasana yang penuh konflik, di mana individu harus berjuang untuk menemukan tempat mereka dalam masyarakat. Hal ini mencerminkan realitas banyak orang yang hidup di antara dua dunia yang berbeda (Maulida, Anoeграjekti, dan Mariati 2016).

Hamka juga menyoroti dampak dari konflik budaya terhadap hubungan antarkeluarga. Dalam novel ini, hubungan Zainuddin dengan keluarganya menjadi semakin rumit karena perbedaan pandangan mengenai adat dan modernitas. Keluarga Zainuddin, yang lebih konservatif, sering kali menolak pilihan hidup yang diambilnya. Ketegangan ini menciptakan perasaan terasing dan kesepian bagi Zainuddin, yang merasa tidak diterima oleh orang-orang terdekatnya. Melalui penggambaran ini, Hamka menunjukkan bahwa konflik budaya dapat merusak ikatan keluarga yang seharusnya menjadi sumber dukungan.

Selain itu, Hamka juga menyoroti peran perempuan dalam konflik budaya yang terjadi. Karakter Hayati, sebagai representasi perempuan dalam novel, menunjukkan bagaimana perempuan sering kali menjadi korban dari norma-norma budaya yang kaku. Meskipun Hayati memiliki keinginan dan impian, ia terjebak dalam ekspektasi masyarakat yang menuntutnya untuk mematuhi tradisi. Melalui karakter ini, Hamka menggambarkan perjuangan perempuan dalam menghadapi konflik antara keinginan pribadi dan tuntutan sosial. Hal ini menambah dimensi baru pada tema konflik budaya, di mana perempuan sering kali berada di garis depan dalam menghadapi perubahan (Nurmuzdalifah et al. 2023).

Dalam menggambarkan konflik budaya, Hamka juga menggunakan elemen naratif yang kuat untuk menarik perhatian pembaca. Gaya penulisan yang puitis dan

deskriptif menciptakan suasana yang mendalam, memungkinkan pembaca merasakan emosi yang dialami oleh karakter. Melalui penggambaran yang detail, Hamka berhasil menciptakan dunia yang hidup dan kompleks, di mana konflik budaya menjadi bagian integral dari cerita. Hal ini membuat pembaca tidak hanya memahami konflik secara intelektual, tetapi juga merasakan dampaknya secara emosional. Dengan demikian, novel ini tidak hanya menjadi karya sastra, tetapi juga sebuah refleksi sosial yang mendalam.

Kajian Cinta Secara Universal

Cinta universal sering kali mencakup gagasan tentang satu budaya yang menyatukan orang-orang, terlepas dari agama, ras, warna kulit, atau kepercayaan mereka. Cinta universal ini berakar kuat dalam teori identitas dan kesamaan, yang menyatakan bahwa semua manusia dipandang sebagai makhluk Tuhan dan tidak ada perbedaan di antara mereka (Lomas et al. 2024).

Seorang Filsuf Cina yaitu Mo Tzu juga mengungkapkan terkait dengan cinta universal yang merupakan ketika seseorang bisa memperlakukan orang lain seperti dia memperlakukan dirinya sendiri sehingga terlepas dari sikap deskriminatif. Cinta universal adalah tindakan yang paling bermanfaat bagi masyarakat, karena dengan menerapkan cinta universal maka masyarakat akan saling peduli dan saling menyayangi hal tersebut dikarenakan bahwa setiap orang ingin diperlakukan baik dan disayangi (Wariati 2019).

Cinta dipandang sebagai kekuatan yang melampaui batasan budaya dan hierarki sosial. Ekspresi cinta universal mencakup harmoni dengan semua orang dan segala sesuatu, karena kita semua terhubung satu sama lain dan dengan alam semesta. Melalui cinta universal, individu memperluas pemahaman, simpati, penghormatan, dan kebaikan secara keseluruhan.

Kajian Cinta Erich Fromm

Cinta adalah manifestasi dari kehidupan itu sendiri dan karena cinta adalah jawaban dari keterasingan dan kesendirian manusia. Erich Fromm yang merupakan murid dari bapak psikoanalisis Sigmund Freud merumuskan elemen dasar yang harus ada pada sebuah bentuk cinta yaitu perhatian, tanggung jawab, rasa

hormat, dan pengetahuan. Fromm menekankan bahwa cinta adalah manifestasi dari kehidupan itu sendiri dan merupakan jawaban atas keterasingan manusia, yang melampaui batasan budaya (Zein 2021).

Cinta bukan sekadar hasil rasionalisasi, cinta merupakan intuisi dan perasaan mendalam. Berbicara tentang cinta berarti membahas rasa yang hanya dapat benar-benar dipahami oleh mereka yang mengalaminya. Cinta melampaui aspek material, menjangkau dimensi immateri. Keindahan cinta yang sulit didefinisikan ini hanya dapat diungkapkan dengan baik oleh para pecinta yang tenggelam di dalamnya.

Kajian Cinta Psikologi Lintas-Budaya

Bidang psikologi lintas budaya mempelajari bagaimana tradisi budaya mempengaruhi fenomena kejiwaan dan perilaku manusia. Meskipun budaya dapat mempengaruhi ekspresi dan interpretasi cinta, esensi cinta sebagai emosi dasar tetap ada di semua budaya. Hal ini menunjukkan bahwa cinta adalah fenomena universal yang tidak sepenuhnya dibatasi oleh budaya.

Berdasarkan pendapat (Kagitchibasi, 2017) Pernikahan antara dua budaya dapat diartikan sebagai penyatuan dua individu dari dua budaya yang berbeda dalam suatu ikatan pernikahan. Saat ini pernikahan lintas budaya banyak ditemui, walaupun dengan latar belakang budaya yang berbeda mereka berkomitmen tanpa memedulikan perbedaan budaya. Pernikahan yang dituju orang-orang agar sukses adalah kestabilan dalam hal otonomi dan keintiman. Maka hal ini membuktikan bahwa perbedaan budaya bukan menjadi sebuah penghalang (Moningka 2023).

Kesimpulan

Kesimpulan dari pembahasan mengenai "Representasi Konflik Budaya Pertentangan Nilai Adat dan Cinta dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk" karya Abdul Malik Karim Amrullah menunjukkan bahwa novel ini merupakan cerminan kompleksitas hubungan antara tradisi dan modernitas dalam masyarakat Minangkabau. Melalui karakter Zainuddin dan Hayati, Hamka menggambarkan dilema yang dihadapi individu ketika terjebak antara nilai-nilai adat dan tuntutan zaman yang berubah. Konflik budaya yang muncul

tidak hanya mempengaruhi hubungan antarpersonal, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial yang lebih luas, termasuk pergeseran nilai akibat modernisasi. Peran perempuan dalam konflik ini juga menjadi sorotan, di mana mereka sering kali terjebak dalam ekspektasi masyarakat yang kaku.

Cinta adalah fenomena universal yang melampaui batasan budaya, agama, ras, atau kepercayaan. Konsep ini menekankan kesamaan dan identitas bersama sebagai makhluk Tuhan, tanpa memandang perbedaan di antara individu. Filsuf Tiongkok, Mo Tzu, menekankan bahwa cinta universal terjadi ketika seseorang memperlakukan orang lain sebagaimana ia memperlakukan dirinya sendiri, bebas dari sikap diskriminatif. Sedangkan, Erich Fromm, seorang filsuf dan psikolog, memandang cinta sebagai kekuatan aktif dalam diri manusia yang mengatasi perasaan keterasingan dan isolasi. Menurut Fromm, cinta sejati melibatkan pemberian diri tanpa mengorbankan integritas individu, memungkinkan kesatuan dengan orang lain tanpa kehilangan identitas pribadi. Dalam konteks psikologi lintas budaya, meskipun ekspresi dan interpretasi cinta dapat berbeda-beda, esensi cinta sebagai emosi dasar tetap ada di semua budaya. Hal ini menunjukkan bahwa cinta adalah fenomena universal yang tidak sepenuhnya dibatasi oleh budaya. Pernikahan lintas budaya, misalnya, menunjukkan bahwa individu dapat menjalin hubungan harmonis meskipun memiliki latar belakang budaya yang berbeda, asalkan terdapat pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan tersebut.

Daftar Pustaka

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, dan Sauda Julia Merliyana. 2022. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6(1):974–80.
- Airlangga, Hendhi Tantular. 2025. "Siti Nurbaya: Kisah Cinta Terhalang Adat yang Melegenda." *tritimes.id*. Diambil (<https://www.tritimes.id/grassroots-daily/174984747/siti-nurbaya-kisah-cinta-terhalang-adat-yang-melegenda?page=2>).
- Chandra, Febrian, Mohammad Arqon, Rizki Apriadi Bahri, dan Fachrul Al. 2024. "Ritual Adat Sebagai Instrumen Hukum Tidak Tertulis Masyarakat Jambi dalam Perspektif Filsafat Hukum." *Legalitas: Jurnal Hukum* 16(13):122–32.
- Faqih, Ahmad Nabil. 2024. "Pelajaran Hidup dari Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka." *kumparan.com*. Diambil (<https://kumparan.com/ahmad-nabil-faqih-1715601768044680205/pelajaran-hidup-dari-novel-tenggelamnya-kapal-van-der-wijck-karya-hamka-23m0JvG9R6S>).
- Kholila, Siti. 2024. "Pertentangan Adat dan Cinta: Novel Dian Yang Tak Kunjung Padam." *kumparan.com*. Diambil (<https://kumparan.com/siti-kholila-1703398730160256862/pertentangan-adat-dan-cinta-novel-dian-yang-tak-kunjung-padam-23gtVQcSPVT>).
- Lomas, Tim, Brendan W. Case, Matthew T. Lee, Jayanti Basu, Lindsie Bear, Richard G. Cowden, Yudit Kornberg Greenberg, Tayyab Rashid, dan Tyler J. VanderWeele. 2024. "Love of Creation: Exploring Diversity and Commonality among Religious and Philosophical Traditions." *Zygon: Journal of Religion and Science* 59(2):352–81.
- Maulani, Yosi Yolanda, Agus Hamdani, dan Ardi Mulyana Haryadi. 2024. "Analisis Intertekstual Terhadap Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka dan Belunggu Karya Armijn Pane." *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah* 13(3).
- Maulida, Anajilan, Novi Anoeagrajeki, dan Sri Mariati. 2016. "Hegemoni Budaya Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka." *Artikel Ilmiah Mahasiswa*.
- Moningka, Clara. 2023. *Psikologi Lintas Budaya: Teori dan Aplikasinya*. diedit oleh C. Moningka dan A. W. Soewastika. Universitas Pembangunan Jaya.
- Nita Nurhayati, Nurfazria Legiawati, De San San Nurhayati, Jelita Maulida Nurhamidah, Khopipah Alfilani, Ifah Afivah, Via Anggita, dan Muhammad Hanif Hukama. 2024. "Analisis Novel 'Tenggelamnya Kapal Van Der

- Wijck' Karya Hamka Menggunakan Pendekatan Psikologi." *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan* 2(3):168–77.
- Nurmuzdalifah, Siti, Najwa Puput Rahmawati, Imma Fauziah, Bonaventura Tirta Yuanda, Tri Bagus Ardiansyah, dan Eni Nurhayati. 2023. "Analisis Feminisme dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck." *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia* 3(02):172–81.
- Simbolon, Deby Rodearni, Esra Perangin-Angin, dan Suasti Murni Nduru. 2022. "Analisis Nilai-Nilai Religius, Moral, Dan Budaya Pada Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Basataka (JBT)* 5(1):50–61.
- Suzetta Feby dan Tazkya Kuntadi Nayla. 2023. "Analisis Makna Cerpen Dengan Pendekatan Objektif." *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa* 1(1):29–34.
- Syach, Zahra Albiyah Aniqah. 2024. "Resensi Novel Dewi Rimba: Menguak Cinta dan Tradisi di Tengah Kepercayaan Mistik." *kumparan.com*. Diambil (<https://kumparan.com/zahra-salbiyah/resensi-novel-dewi-rimba-menguak-cinta-dan-tradisi-di-tengah-kepercayaan-mistik-23laokhUuOb>).
- Wariati, Ni Luh Gede. 2019. "Cinta Dalam Bingkai Filsafat." *Jurnal Sanjiwani* 10(2).
- Zein, Miftah. 2021. "Filsafat Cinta: Pandangan Erich Fromm dan Sokrates Mengenai Cinta." *lsf.discourse*. Diambil (<https://lsfdiscourse.org/filsafat-cinta-pandangan-erich-fromm-dan-sokrates-mengenai-cinta/>).